

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kemajuan bangsa Indonesia. Dengan demikian bangsa Indonesia dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini diperkuat dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan manusia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan di samping diarahkan dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai positif, juga dikembangkan sebagai alat untuk memperdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, social, ekonomi, pendidikan, politik, hukum dan lain sebagainya (Sanusi, 1989:267). Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cepat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Masyarakat pascamodern menghendaki adanya perkembangan total, baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik, untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Indonesia dimasa depan mengisyaratkan perlunya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kreatif, mandiri, inovatif dan demokratis, maka dunia pendidikan yang harus mempersiapkan dan menghasilkannya (Widayati, 2002: 6)

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan dunia pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan intelektual, kreativitas, serta memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan, maka sudah sewajarnya matematika menjadi pelajaran wajib yang perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh siswa di sekolah-sekolah.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam tujuan pembelajaran matematika disebutkan bahwa salah satunya siswa harus dapat memecahkan masalah, untuk memecahkan suatu masalah dalam matematika siswa dituntut memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam matematika dan harus dikembangkan. Proses belajar di kelas, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dan hampir setiap materi (pokok bahasan) yang ada dalam buku pelajaran matematika memuat bermacam-macam tipe, bentuk dan jenis soal yang harus dikerjakan siswa setelah berakhirnya proses belajar mengajar. Terkadang banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berbentuk non rutin. Kesulitan tersebut tampak

pada memecahkan masalah siswa terhadap soal. Sehingga untuk menyelesaikan soal tersebut perlu siswa terlebih dahulu membaca soal dengan cermat dan menganalisa soal serta memahami apa yang diketahui dan apa yang harus dicari, serta bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyelesaikan soal tersebut. Jika siswa tidak memahami soal dengan baik maka jawaban (penyelesaiannya) bisa salah. Untuk hal yang demikian guru harus dapat menciptakan model pembelajaran untuk menyelesaikan dengan langkah-langkah yang benar agar siswa tidak mendapat kesulitan/hambatan di dalam belajar matematika.

Menurut Erman (2003) lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa di Indonesia diperlihatkan dari hasil survey yang dilakukan oleh JICA *Tehcnical Cooperation Project for Development of Science and Mathematics Teaching for Primary and Secondary Education in Indonesia* (IMSTEP-JICA) pada tahun 1999 di kota Bandung yang mengemukakan bahwa salah satu kegiatan dalam matematika yang dipandang sulit oleh siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar adalah pemecahan masalah matematik.

Soedjadi (Bambang, 2002: 4) mengatakan model belajar pemecahan masalah mengharuskan guru menyiapkan masalah yang tepat untuk siswa pada jenjang tertentu. Model ini pun dapat disusun jika siswa menghadapi masalah yang besar atau kompleks, yang kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip tertentu, dengan demikian dalam proses pemecahan masalah siswa masih dibimbing oleh guru.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru matematika di MTs SA Fathu Al-Mustagitsin penulis menemukan lebih dari setengah siswa kelas VII belum bisa memahami masalah, menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, membuat model matematika, langkah-langkah penyelesaian dan menyelesaikan suatu masalah matematika sesuai indicator pemecahan masalah.

Salah satu upaya yang memungkinkan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah peran guru dalam pembelajaran pemecahan masalah bukan hanya sebagai perancang proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator kepada siswa. Bimbingan diberikan apabila siswa mengalami kemacetan dalam proses pemecahan suatu masalah yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Keterbatasan guru dan kebiasaan siswa

belajar di kelas dengan cara konvensional belum memungkinkan untuk menumbuhkan atau mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara optimal. Hal ini dikemukakan juga oleh Kusmayadi bahwa masih banyak siswa SMP yang tidak mampu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika atau dirubah kedalam model matematika.

Setelah dilihat dari beberapa aspek model pembelajaran diduga salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu model pembelajaran JUCAMA dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran JUCAMA merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pengajuan masalah matematika sebagai fokus pembelajarannya dan menekankan belajar aktif secara mental. (Prima & susanah, 2014 : 2). Kelebihan dari model pembelajaran JUCAMA, yaitu sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis melalui pemecahan masalah, (2) mengembangkan kemampuan kognitif dan kreativitas siswa melalui pengajuan masalah, (3) meningkatkan prestasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui pengajuan dan pemecahan masalah, (4) memotivasi siswa untuk belajar dan menyukai matematika, (5) melatih siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide pengajuan dan pemecahan masalah. Sedangkan kelemahan model pembelajaran JUCAMA adalah sebagai berikut : (1) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model jucama membutuhkan waktu yang lebih lama, (2) apabila siswa tidak mempunyai minat tinggi, maka siswa akan kesulitan dalam mengajukan masalah (Siswono, 2008:70).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan untuk merangsang peserta didik untuk berfikir dalam pemecahan masalah, karena dengan berdiskusi kelompok peserta didik dapat saling mengeluarkan pendapat serta saling menanggapi sehingga menuntut peserta didik untuk belajar secara aktif. selain itu dalam berdiskusi peserta didik dapat saling merencanakan pemecahan masalah. sehingga dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran JUCAMA Dan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran JUCAMA dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran JUCAMA dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran JUCAMA dan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ?
4. Bagaimana sikap siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran JUCAMA?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan jelas ruang lingkupnya, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah di Kota Bandung.
2. Materi yang disampaikan adalah materi kelas VII semester Ganjil tentang Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel.
3. Peneliti menggunakan model pembelajaran JUCAMA dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pelaksanaan pembelajaran.
4. Kemampuan yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan indikator.

D. Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran JUCAMA dan *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran JUCAMA dan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran JUCAMA dan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
4. Untuk mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model JUCAMA dan yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini.

- a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah.
 - 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya masing-masing
- b. Manfaat bagi guru
 - 1) Sebagai bahan informasi dan masukan tentang penerapan model JUCAMA dan model *Problem Based Learning* (PBL) supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan.
 - 2) Memberikan informasi kepada guru mengenai seberapa besar pengaruh kemampuan pemecahan masalah.

- 3) Sebagai motivasi untuk melakukan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru itu sendiri (*professionalism*)
- c. Manfaat bagi peneliti
- 1) Memperoleh pelajaran dan pengalaman dalam melakukan penelitian pembelajaran matematika.
 - 2) Menambah pengalaman dan wawasan tentang pembelajaran matematika di sekolah.

F. Kerangka Pemikiran

Tipe pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Proses pemecahan masalah adalah suatu proses ketika seorang siswa menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Namun demikian, memecahkan masalah tidak hanya menerapkan aturan-aturan yang sudah diketahui melainkan juga menghasilkan pelajaran atau pengetahuan baru. (Wena, 2011: 52)

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam matematika, kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan soal-soal berbasis masalah. Menurut Sumarmo (2000) pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. (Sumartini, 2016 : 150-151)

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kecakupan data untuk pemecahan masalah;
2. Membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya;
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika;
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban;

5. Menerapkan matematika secara bermakna.

(Sumartini, 2016:151)

Adapun untuk menyelesaikan pemecahan masalah ada empat langkah yang harus dilakukan, yakni:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan;
- b. Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis;
- c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah;
- d. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

(Yudhanegara, 2015: 84-85)

Sedangkan menurut Polya (Susilawati, 2014 : 74), penilaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa langkah yaitu:

- a. Memahami masalah, yaitu memahami apa yang ditanyakan dan diketahui dalam permasalahan.
- b. Merencanakan penyelesaian, yaitu merumuskan masalah serta menyusun ulang masalah.
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana, yaitu melakukan perhitungan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah sebelumnya.
- d. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dilakukan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, guru sebagai fasilitator harus menempatkan siswa sebagai subjek, artinya siswa dilibatkan secara aktif supaya interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa dapat berjalan secara optimal. Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang, disebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai model pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe belajar siswa, kondisi dan situasi serta materi yang akan di sampaikan yang nantinya akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai model macam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam susana belajar yang terbuka dan demokratis (Isjoni, 2012:23). sehingga setiap siswa akan lebih aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, selain itu juga, siswa akan lebih berani bertanya kepada teman sebayanya apabila

tidak memahami suatu materi pelajaran. salah satu model pembelajaran kooperatif yang membuat siswa lebih aktif dan menguji mental siswa serta memiliki pendekatan pembelajaran maupun strategi pembelajaran adalah model pembelajaran Jucama dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan pemaparan diatas, model pembelajaran JUCAMA adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa karena model ini berorientasi pada pemecahan dan pengajuan masalah matematika sebagai focus pembelajarannya dan menekankan aktif secara mental, model ini mengutamakan siswa agar bisa berfikir lebih kreatif dalam memecahkan masalah untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi agar kita dapat mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai.

Langkah-langkah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran JUCAMA adalah sebagai berikut:

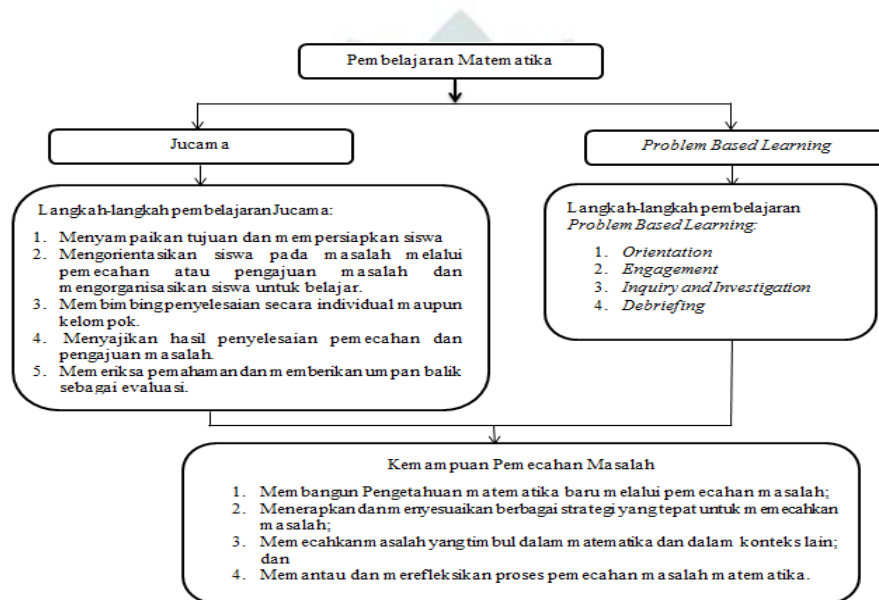
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2. Mengorientasikan siswa pada masalah melalui pemecahan atau pengajuan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar.
3. Membimbing penyelesaian secara individual maupun kelompok.
4. Menyajikan hasil penyelesaian pemecahan dan pengajuan masalah.
5. Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik sebagai evaluasi.

Sedangkan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal untuk akuisisi pengetahuan baru. *Problem Based Learning* dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran maupun strategi pembelajaran, meskipun ada beberapa pandangan yang berbeda tetapi *Problem Based Learning* memiliki satu karakteristik Khusus, yaitu menggunakan masalah pada awal pembelajaran untuk memperkenalkan konsep-konsep atau aplikasi pada siswa.

Langkah-langkah pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa terhadap masalah
2. Siswa terlibat dalam aktivitas penyelesaian masalah
3. Siswa melakukan penyelidikan dan investigasi dalam rangka menyelesaikan masalah
4. Siswa melakukan tanya jawab dan diskusi terkait kegiatan penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Hipotesis

Berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan pembelajaran dengan model JUCAMA dan yang menggunakan pembelajaran dengan *Problem Based Learning*”

H₀ : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model JUCAMA dan

siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning*.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model JUCAMA dan siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning*.

Rumusan Hipotesis Statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 = Rata – rata populasi nilai N-gain nilai kemampuan pemecahan masalah matematis pada penggunaan model JUCAMA

μ_2 = Rata – rata populasi nilai N-gain kemampuan pemecahan masalah matematis pada model *Problem Based Learning*

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penerapan model pembelajaran JUCAMA dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Normaya (2015) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model JUCAMA Di Sekolah Menengah Pertama” subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 13 Banjarmasin. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, mengetahui respon siswa terhadap penerapan model jucama dalam pembelajaran matematika, dan mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan respon siswa terhadap model pembelajaran jucama. Hasil dari penelitiannya adalah kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, siswa memberikan respon setuju terhadap pelaksanaan model jucama, dan terdapat hubungan yang sangat kuat antara kemampuan berpikir kritis dengan respon siswa terhadap model jucama.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran jucama.

Sudewi, Subagia, & Tika (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Taksonomi Bloom ” penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar berdasarkan taksonomi bloom. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Sampel penelitian adalah empat kelas X IPA SMA N 2 Amlapura tahun pelajaran 2013/2014 yang ditentukan dengan teknik *random kelas*. Dari jumlah tersebut, dua kelas diberikan model pembelajaran PBL dan dua kelas diberikan model pembelajaran GI. Data hasil belajar dikumpulkan dengan tes hasil belajar dan dianalisis dengan uji Scheffe. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelompok PBL lebih tinggi daripada kelompok GI dengan Fhitung 97,250 pada taraf signifikansi $< 0,05$. Pada aspek mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*) tidak terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara kelompok PBL dan GI. Pada aspek mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) terdapat perbedaan secara signifikan antara model PBL dan GI.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudewi, Subagia & Tika yaitu meneliti tentang hasil belajar berdasarkan taksonomi bloom, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah” penelitian ini adalah kuasi eksperimen yang menerapkan dua pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah dan

pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di salah satu SMK di Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

